

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang SD Negeri 1 Nambangrejo

1. Karakteristik SD Negeri 1 Nambangrejo

Kondisi Umum SD Negeri 1 Nambangrejo terletak Jl. Wijaya Kusuma No. 30 Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Kondisi Khusus SD Negeri 1 Nambangrejo, seiring berjalannya waktu dan memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik SD Negeri 1 Nambangrejo dalam masa kondisi khusus pada tahun-tahun sebelumnya, meski proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring-luring-kombinasi, rasanya penerapan kurikulum pada masa kondisi khusus belum dapat mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) sehingga perlu adanya penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Letak Wilayah SD Negeri 1 Nambangrejo



Gambar 1.2

Letak wilayah SD Negeri 1 Nambangrejo

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karakteristik satuan pendidikan, maka disampaikan hasil analisis konteks SD Negeri 1 Nambangrejo pada tahun pelajaran 2024/2025.¹

a. Karakteristik Siswa

Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian siswa memiliki potensi di area akademik, namun tidak sedikit juga siswa yang masih perlu dikembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda. Sebagian siswa memiliki minat di bidang seni, olahraga, matematika dan sains. Sebagian kecil peserta didik memiliki sarana belajar yang cukup untuk belajar mandiri di rumah, ketersediaan lampu penerangan yang cukup, tempat belajar sendiri, perlengkapan elektronik pendukung belajar, misalnya laptop, hp, TV, video player, WiFi, sebagian besar peserta didik tidak memiliki sarana belajar mandiri di rumah secara lengkap. Keberagaman siswa memperkaya laboratorium sosialisasi di SD Negeri 1 Nambangrejo. Kondisi ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan bersosialisasi toleransi, rasa syukur, keterampilan emosi, komunikasi, dan memecahkan masalah yang mereka temui dalam perjalanan belajar mereka sehari-hari. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat mereka. Sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan siswa secara seimbang. Dengan demikian, program yang dirancang memerhatikan empat ranah (sosial, emosional, intelektual, fisik) dengan ranah spiritual sebagai payung besar.

Siswa SD Negeri 1 Nambangrejo berjumlah 95 anak dengan latar belakang yang sangat bervariasi dan berada pada tingkat ekonomi yang tidak merata. Mereka berasal dari

¹ Wawancara, kepala Sekolah, 20 Maret 2025

wilayah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo masuk pada wilayah Provinsi Jawa Timur.

Untuk kelas I berjumlah 11 anak yang semua berasal dari taman kanak-kanak dan masuk kategori anak-anak yang mandiri karena saat hari pertama masuk mereka sudah berani dan mau ditinggal oleh orang tuanya. Sedangkan untuk kelas II berjumlah 15 anak, kelas III berjumlah 11 anak, paling sedikit siswa kelas IV berjumlah 19 anak, kelas V berjumlah 26 anak, dan kelas VI berjumlah 13 anak, mereka kebanyakan adalah anak-anak yang kritis dan kreatif. Tetapi masih perlu bimbingan dan arahan untuk lebih bertanggung jawab ketika menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.²

b. Karakteristik Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik di SD Negeri 1 Nambangrejo berasal dari berbagai daerah di Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Babadan, dan dua orang guru berasal dari wilayah luar Kabupaten Ponorogo yaitu Kabupaten Magetan. Semua berjumlah delapan guru, satu kepala sekolah, dan satu orang tenaga pemelihara sarana dan prasarana. Seluruh guru sudah berijazah S1, lima guru sudah bersertifikat pendidik. Tiga guru PPPK, tiga guru GTT, dan satu tenaga pemelihara sarana dan prasarana berstatus PTT. Semua sangat bersemangat dan hampir semua guru SD Negeri 1 Nambangrejo melek IT sehingga tidak ada kesulitan ketika berhadapan dengan platform merdeka mengajar.

Untuk guru kelas I, II, III, IV, V, dan guru kelas VI yang menjadi pelaksana kurikulum merdeka, mereka sudah mengikuti diklat implementasi kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) Korwil II Kecamatan Sukorejo. Meskipun begitu mereka masih merasa bingung harus bagaimana. Namun

² Wawancara, kepala Sekolah, 20 Maret 2025

karena mereka adalah guru-guru muda yang pantang menyerah mereka tak kenal lelah untuk mencari berbagai sumber referensi yang dapat diadopsi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ketika mengalami kesulitan tak segan mereka saling sharing dengan guru-guru lain untuk mendapatkan solusi. Saat ini untuk guru kelas SD Negeri 1 Nambangrejo sudah mencukupi, memiliki 6 orang guru kelas, 1 orang guru PABP, dan 1 orang guru PJOK.³

c. Karakteristik Sarana Prasarana

Sarana yang ada di SD Negeri 1 Nambangrejo sudah cukup memadai meskipun dalam kondisi yang minim dan sederhana. Memiliki 1 ruang kepala sekolah yang difungsikan sebagai ruang perpustakaan, UKS, koperasi sekolah, dan kantin, 1 gedung perumahan penjaga sekolah yang difungsikan ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang dapur, 6 ruang kelas, 1 toilet guru, 1 toilet anak-anak, halaman/lapangan upacara yang cukup luas, 1 ruang dapur kecil yang difungsikan sebagai ruang kelas karena ada satu ruang kelas yang kondisinya rusak sampai saat ini belum mendapatkan rehab. Ruang kelas yang rusak tersebut ditata agar bisa ditempati sebagai tempat ibadah.

Fasilitas lain yang dimiliki adalah perangkat multimedia sejumlah 9 laptop, 1 buah LCD Proyektor serta wifi internet kapasitas 10 mb. Selain itu sarana listrik sudah cukup memadai dengan daya 900 watt, dan semua guru sudah memiliki HP berbasis android yang dapat digunakan untuk mengakses segala macam informasi. Prasarana kurikulum seluruh kelas menggunakan Kurikulum Merdeka dilengkapi dengan buku kumer. Memiliki 1 orang kepala sekolah definitif, staf 1 orang pemelihara sarana dan prasarana, 6 orang guru kelas, 1 orang guru PABP dan 1 orang guru PJOK, 1 orang guru Bahasa Inggris, 1

³ Wawancara, Kepala Sekolah, 20 Maret 2025

orang guru Ekstrakurikuler, tidak memiliki tenaga administrasi. Untuk administrasi sekolah dikerjakan bersama-sama dengan menunjuk seorang penanggung jawab.⁴

d. Karakteristik Orang tua

Orang tua peserta didik SD Negeri 1 Nambangrejo secara sosial ekonomi, memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan maupun segi ekonomi. Mereka berasal dari tingkat ekonomi menengah ke bawah, sebagian kecil menengah ke atas yang disebabkan dari sebagian orang tua merupakan petani, buruh tani, pedagang, perangkat desa, swasta, dan wiraswasta.

Pendidikan terendah orang tua peserta didik adalah sekolah dasar sehingga sebagian besar memiliki perhatian yang kurang maksimal terhadap pendidikan anak-anak mereka. Orang tua peserta didik SD Negeri 1 Nambangrejo termasuk orang tua yang kritis yang selalu memantau kegiatan belajar anak-anak mereka di sekolah. Namun karena keterbatasan ada juga orang tua yang kurang/tidak peduli dengan anak-anak mereka. Mereka pasrah kepada guru soal belajar anak-anaknya dan tidak mau memantau maupun mendampingi anak-anaknya ketika belajar di rumah.

Orang tua peserta didik SD Negeri 1 Nambangrejo sudah membentuk paguyuban pada masing-masing kelas, harapannya adalah paguyuban memiliki greget untuk membantu kemajuan SD Negeri 1 Nambangrejo dan memiliki perhatian lebih pada kegiatan belajar mengajar di kelas anak-anak mereka. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan paguyuban kelas maupun komite sekolah harapannya SD Negeri 1 Nambangrejo bisa lebih maju dan makin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga mereka tak segan ataupun ragu untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SD

⁴ Wawancara, Kepala Sekolah, 20 Maret 2025

Negeri 1 Nambangrejo.⁵

e. Pendanaan

Sumber dana utama SD Negeri 1 Nambangrejo berasal dari dana bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) baik reguler yang diterima setiap tahun berdasarkan jumlah peserta didik.

Selain dana BOS untuk mendukung kegiatan pembelajaran menerima dana tambahan berupa sumbangan orang tua yang dilaksanakan setiap hari Jumat berupa Amal Jumat Rp 5.000,00.

f. Kemitraan

Selama ini SD Negeri 1 Nambangrejo menjalin kemitraan baik untuk peningkatan kompetensi peserta didik, pengadaan calon peserta didik, pemeliharaan kesehatan, penanaman kebiasaan hidup hemat dan gemar menabung dengan beberapa lembaga yang ada di sekitar sekolah setingkat kecamatan. Lembaga tersebut diantaranya: Pemerintah Desa Nambangrejo, TK Nambangrejo, klinik kesehatan, Kepolisian Sektor Sukorejo, Komando Rayon Militer Kecamatan Sukorejo, Bank Pemerintah Daerah Jawa Timur.

Dengan adanya kemitraan tersebut diharapkan adanya peningkatan pelayanan pendidikan yang ada di SD Negeri 1 Nambangrejo dari tahun ke tahun menjadi lebih baik dan meningkat.⁶

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 1 Nambangrejo

a. Visi SD Negeri 1 Nambangrejo

Seiring dengan Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dan sebagai Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka

⁵ Wawancara, Kepala Sekolah, 20 Maret 2025

⁶ Wawancara, kepala Sekolah, 20 Maret 2025

Melalui Jalur Mandiri Berubah pada Tahun Ajaran 2022/2023, serta melihat visi SD Negeri 1 Nambangrejo yang sudah ditetapkan dan diputuskan dalam arsip Dokumen Peninjauan Kembali dan atau Perubahan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, terlihat masih nampak selaras dengan Prinsip pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yaitu: (1) Berpusat pada peserta didik, (2) Kontekstual, (3) Esensial, (4) Akuntabel, dan (5) Melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, dan kreatif.

Program dan kegiatan sekolah harus merujuk pada Visi yang telah ditetapkan. Visi bukan hanya sekadar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi maka kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah. Berikut adalah visi SD Negeri 1 Nambangrejo **“Terwujudnya siswa yang BERIMTAQ, BERIPTEK, berbudaya berakhlak mulia cerdas dan berprestasi, serta berkarakter anti korupsi.”**

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya adalah:

- a) Berkualitas, membentuk generasi yang memiliki motivasi dan berkompeten untuk selalu dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan jaman.
- b) Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
- c) Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan berbagai tantangan dan hambatan menjadi sebuah celah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini dan mempersiapkan masa depan.

- d) Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestatif saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.
- e) Bertaqwa Kepada Tuhan YME, menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan norma agama yang dianut untuk seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana yang religius.⁷

b. Misi SD Negeri 1 Nambangrejo

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Negeri 1 Nambangrejo menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran yang bernuansa PAIKEM.
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
4. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.
5. Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan di sekolah.

c. Tujuan SD Negeri 1 Nambangrejo

Tujuan yang diharapkan oleh SD Negeri 1 Nambangrejo dalam Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun kedepan)

⁷ Dokumentasi, profil Sekolah, 20 Maret 2025

- a. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
 - b. Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi
 - c. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
 - d. Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
 - e. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
 - f. Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
 - g. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
 - h. Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
 - i. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
 - j. Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
 - k. Mengembangkan peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
2. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)
- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 - b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 - c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
 - d. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.

- e. Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
 - f. Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
 - g. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
 - h. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.
 - i. Meningkatnya partisipasi warga sekolah dalam kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan hidup.
3. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun kedepan)
- a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
 - b. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
 - c. Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
 - d. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
 - e. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
 - f. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
 - g. Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
 - h. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat

peserta didik.

- i. Meningkatnya partisipasi warga sekolah dalam kegiatan penanggulangan kerusakan lingkungan hidup.⁸

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan program *Roots* untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program *Roots* untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, telah berjalan dengan cukup baik. Program ini diterapkan melalui pendekatan yang menasar perubahan dari kalangan siswa untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif *bullying* dan pentingnya sikap empati, toleransi, serta saling menghargai antar teman. Kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui sesi pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah turut aktif mendampingi dan memfasilitasi proses pelaksanaan program, sehingga tercipta suasana sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh siswa. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan secara berkelanjutan agar nilai-nilai anti-*bullying* benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.. Selain pendekatan yang menasar siswa, pelaksanaan program *Roots* juga melibatkan pelatihan khusus bagi guru dan tenaga kependidikan sebagai agen perubahan (*change agents*) dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Guru diberikan materi mengenai identifikasi bentuk-bentuk *bullying*, strategi penanganan kasus, serta metode untuk memperkuat karakter positif siswa melalui interaksi sehari-hari. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat sinergi antara siswa,

^{8 8} Dokumentasi, profil Sekolah, 20 Maret 2025

guru, dan lingkungan sekolah dalam mewujudkan sekolah sebagai tempat yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah :

Pelaksanaan program *Roots* di SDN 1 Nambangrejo berjalan cukup baik. Kami mulai dengan mengawali perubahan dari kalangan siswa , mendapat pemahaman khusus untuk memahami apa itu *bullying* dan bagaimana cara mencegahnya. Para guru mendapat pembekalan untuk mendampingi siswa dalam menerapkan sikap saling menghormati. Kami melihat adanya perubahan sikap di lingkungan sekolah, di mana anak-anak menjadi lebih sadar pentingnya menghargai teman. *Roots* membantu kami membangun budaya positif dan menurunkan kasus perundungan. Meski demikian, kami menyadari bahwa program ini harus terus berlanjut dan berkembang. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar juga kami dorong agar gerakan anti-*bullying* lebih kuat dan berkelanjutan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Roots* di SDN 1 Nambangrejo berjalan cukup baik dengan perubahan positif pada sikap siswa yang lebih menghargai teman dan menurunnya kasus perundungan. Para guru, siswa, dan lingkungan sekolah berperan aktif, meskipun keberlanjutan program ini tetap membutuhkan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Wawancara dengan Ibu Suci Andari Trisna Putri :

Sebagai wali kelas 5, saya melihat program *Roots* membawa dampak positif pada siswa. Di kelas, saya mengintegrasikan materi pencegahan *bullying* dalam pembelajaran dan diskusi harian. Anak-anak diajarkan mengenali bentuk-bentuk *bullying*, baik verbal, fisik, maupun sosial. Agen perubahan yang dipilih dari kelas ini sangat aktif mengajak teman-temannya untuk saling menghargai. Setiap bulan, kami melakukan kegiatan refleksi untuk menilai perkembangan perilaku siswa. Pelatihan yang diberikan pada guru juga sangat membantu kami mengelola kasus-kasus kecil yang muncul di kelas. Anak-anak lebih berani berbicara jika melihat atau mengalami perundungan. Meski tidak semua masalah bisa selesai instan, adanya program *Roots* membuat suasana kelas lebih nyaman. Saya berharap ke depan, materi tentang

⁹ Observasi, O/I/10-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

¹⁰ Kepala sekolah, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

toleransi dan empati dapat ditingkatkan lagi supaya karakter siswa lebih kuat dalam menolak perundungan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, program *Roots* berdampak positif dalam mendorong siswa lebih sadar dan aktif mencegah perundungan melalui pembelajaran, diskusi, dan kegiatan reflektif di kelas. Agen perubahan berperan besar membangun budaya saling menghargai, sementara pelatihan guru membantu menangani kasus perundungan dengan lebih efektif.

Wawancara dengan Ibu Siti :

Pelaksanaan program *Roots* di SDN 1 Nambangrejo, khususnya di kelas 6, berjalan cukup efektif. Anak-anak diajak untuk lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Kami memberikan sesi khusus untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya mencegah *bullying*, serta memperkenalkan peran agen perubahan sebagai teladan. Agen ini aktif mengajak teman sebaya untuk menyelesaikan masalah dengan dialog, bukan kekerasan. Di kelas, saya rutin mengadakan sesi tanya jawab terbuka agar siswa bisa mencurahkan pendapat tentang lingkungan sosial mereka. Kegiatan-kegiatan kreatif seperti pembuatan poster, drama singkat, dan lomba yel-yel anti-*bullying* juga menjadi bagian dari program. Walau masih ada tantangan, seperti kurangnya keterbukaan dari beberapa siswa, secara umum suasana kelas lebih damai. *Roots* memberikan dasar yang baik untuk pembentukan karakter siswa sebelum mereka melanjutkan ke jenjang SMP.¹²

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Roots* di SDN 1 Nambangrejo kelas 6 berjalan cukup efektif dalam menumbuhkan kepedulian siswa terhadap sesama dan mencegah *bullying* melalui edukasi, dialog, serta peran aktif agen perubahan. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya keterbukaan beberapa siswa, suasana kelas menjadi lebih damai dan program ini memberikan fondasi karakter yang positif sebelum siswa melanjutkan ke SMP.

Wawancara dengan Salma :

Kami jadi lebih tahu apa itu *bullying* dan bagaimana cara menghentikannya. Dulu, kadang ada teman yang suka mengejek atau mengucilkan teman lain, tapi sekarang kami lebih sering diingatkan untuk saling menghormati. Saya sendiri ikut jadi agen perubahan, jadi tugas saya mengajak teman-teman supaya kalau ada masalah, dibicarakan baik-baik. Kadang kami bikin poster bareng tentang anti-*bullying* dan

¹¹ Suci, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

¹² Siti, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

dipajang di dinding sekolah. Guru-guru juga mendukung dan sering mengingatkan tentang pentingnya tidak membedakan teman. Teman-teman saya jadi lebih berani melapor kalau ada yang merasa dirundung. Menurut saya, program *Roots* harus terus ada supaya semua anak merasa aman di sekolah. Kami juga jadi lebih akrab dan sering kerja sama kalau ada tugas kelompok atau acara sekolah.¹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti program *Roots*, siswa lebih memahami *bullying* dan aktif menjadi agen perubahan dengan mengajak teman berdiskusi dan membuat poster anti-*bullying*. Dukungan guru dan keberanian siswa melapor membuat suasana sekolah menjadi lebih aman dan harmonis, sehingga mereka lebih akrab dan sering bekerja sama.

Wawancara dengan Bapak Heru :

Dengan adanya program ini, anak saya menjadi lebih terbuka dan sering bercerita tentang pentingnya menghormati teman. Dulu, kadang ada cerita tentang teman yang saling ejek, tetapi sekarang lebih jarang terdengar. Anak saya juga lebih peduli kalau melihat ada teman yang diperlakukan tidak adil. Kami para orang tua pernah diundang dalam sosialisasi program ini, sehingga kami paham bagaimana mendukung anak-anak di rumah. Saya pribadi berharap sekolah terus konsisten melaksanakan program seperti ini, karena membentuk karakter anak tidak cukup hanya di rumah. Dukungan sekolah sangat besar dalam menanamkan nilai anti-*bullying* sejak dini. Semoga program ini terus berjalan, bahkan ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak kegiatan positif yang membangun empati dan kerja sama antar siswa.¹⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program *Roots* berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying* dan mendorong mereka untuk saling menghormati serta menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Selain itu, peran aktif sebagai agen perubahan, dukungan guru, serta kegiatan seperti membuat poster anti-*bullying* turut membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.

Wawancara dengan Bapak Anto :

Kami di Komite Sekolah sangat mendukung pelaksanaan program *Roots*. Kami melihat program ini sebagai langkah penting untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman. Sejak program ini dijalankan, laporan kasus *bullying* yang masuk

¹³ Salma, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

¹⁴ Heru, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

ke komite menurun. Kami ikut mendorong pihak sekolah untuk memberikan pelatihan bukan hanya kepada siswa, tapi juga kepada orang tua dan guru. Komite juga mengusulkan agar kegiatan seperti workshop atau seminar tentang *bullying* bisa rutin diadakan. Kami percaya bahwa pencegahan *bullying* harus melibatkan semua pihak, tidak hanya sekolah tapi juga keluarga dan masyarakat. Kami bangga dengan inisiatif sekolah dalam memilih agen perubahan dari kalangan siswa, karena pendekatan teman sebaya terbukti lebih efektif. Harapan kami, program *Roots* ini tidak hanya menjadi program tahunan, tapi menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan dan semakin kuat.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, Komite Sekolah sangat mendukung program *Roots* karena berhasil menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman serta menurunkan laporan kasus *bullying*. Mereka mendorong pelatihan bagi siswa, orang tua, dan guru, serta mengusulkan kegiatan rutin seperti workshop agar program ini menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa program *Roots* untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo telah memberikan dampak positif dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah bagi siswa. Para agen perubahan yang dipilih dari kalangan siswa mampu menjadi teladan dan penggerak dalam menyebarkan nilai-nilai anti-*bullying* di antara teman sebayanya. Guru dan pihak sekolah juga menunjukkan komitmen tinggi dalam mendampingi pelaksanaan program melalui pembinaan rutin dan dukungan moral. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan perlunya pelatihan lanjutan, secara umum program ini telah membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan budaya sekolah tanpa kekerasan.

2. Pelaksanaan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

¹⁵ Anto, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, pelaksanaan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* telah dilakukan secara terpadu melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran. Guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai empati, toleransi, dan kerjasama dalam proses belajar mengajar, serta memberikan ruang diskusi terbuka untuk siswa mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, pihak sekolah juga melibatkan guru BK dan wali kelas dalam memberikan pendampingan sosial emosional secara berkala kepada siswa yang menunjukkan gejala terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Kegiatan ekstrakurikuler dan program pembiasaan seperti salam pagi dan refleksi bersama turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Namun, perlu penguatan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi guru serta keterlibatan orang tua agar edukasi sosial emosional berjalan lebih optimal dan konsisten. Pelaksanaan edukasi sosial emosional di SDN 1 Nambangrejo tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga telah menyatu dalam budaya sekolah sehari-hari. Kegiatan seperti morning meeting, kegiatan role play, serta proyek kelas yang menekankan kerja kelompok menjadi media efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Guru juga memanfaatkan pendekatan *restorative practices* untuk menangani kasus konflik atau *bullying* dengan cara membimbing siswa merefleksikan tindakan dan dampaknya terhadap orang lain.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan Kepala Sekolah :

Dalam pelaksanaan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, kami mengambil pendekatan terpadu. Kami rutin mengadakan program bimbingan konseling, apel pagi dengan pesan moral, serta membentuk tim guru

¹⁶ Observasi, O/I/10-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

pendamping siswa. Melalui program ini, siswa diajarkan tentang pentingnya empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Kami juga melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin agar nilai-nilai ini diperkuat di rumah. Guru dilatih untuk mendeteksi potensi masalah sejak dini dan memberikan intervensi melalui pendekatan persuasif. Kami juga membuat kesepakatan kelas tentang anti-*bullying* yang ditandatangani semua siswa. Secara keseluruhan, kami melihat perubahan positif dalam perilaku siswa. Meskipun belum sempurna, komitmen seluruh komunitas sekolah menjadi kunci utama dalam mencegah *bullying* sejak dini. Edukasi sosial emosional ini benar-benar menjadi bagian penting dari budaya sekolah kami¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, Pelaksanaan edukasi sosial emosional di SDN 1 Nambangrejo dilakukan secara terpadu melalui program bimbingan konseling, apel pagi, dan tim guru pendamping yang melibatkan siswa dan orang tua. Program ini berhasil menanamkan nilai empati, kerja sama, dan anti-*bullying* sehingga terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa meski masih perlu perbaikan.

Wawancara dengan wali kelas 5 yaitu Ibu Suci :

Edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di kelas saya dilaksanakan melalui berbagai metode, salah satunya adalah melalui pembelajaran tematik yang mengangkat nilai-nilai sosial. Setiap minggu, kami juga melakukan sesi khusus di mana siswa dapat berbagi perasaan mereka dan belajar mengenali emosi sendiri maupun orang lain. Kami sering menggunakan cerita bergambar atau video pendek sebagai pemantik diskusi. Saya selalu menekankan pentingnya rasa hormat, kerja sama, dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Saat ada tanda-tanda konflik kecil antar siswa, kami langsung melakukan mediasi bersama. Selain itu, saya juga melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas bersama, supaya mereka merasa memiliki tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa lebih sadar akan dampak perilaku *bullying*. Walaupun tantangan masih ada, pendekatan ini membuat hubungan antarsiswa menjadi lebih harmonis dan terbuka.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, Edukasi sosial emosional untuk mencegah *bullying* di kelas dilaksanakan melalui pembelajaran tematik, sesi berbagi perasaan, dan mediasi konflik sejak dini. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas sehingga

¹⁷ Kepala sekolah, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

¹⁸ Suci, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

mereka lebih sadar dan bertanggung jawab, yang akhirnya memperlerat hubungan antar siswa.

Wawancara dengan wali kelas 6 yaitu Ibu Siti :

Pelaksanaan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di kelas VI SDN 1 Nambangrejo berjalan cukup intensif. Saya mengintegrasikan materi ini ke dalam pembelajaran harian, khususnya saat pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan baik. Kami juga mengadakan role play atau simulasi tentang bagaimana menghadapi *bullying*, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Selain itu, saya rutin mengadakan refleksi mingguan, di mana siswa menulis pengalaman sosial mereka dan bagaimana mereka meresponsnya. Upaya ini cukup efektif menumbuhkan kesadaran emosional mereka. Ada peningkatan dalam sikap saling peduli dan berani melaporkan kejadian *bullying*. Edukasi ini membutuhkan ketelatenan, namun hasilnya nyata dalam suasana kelas yang lebih positif dan saling mendukung antar siswa.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Pelaksanaan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di kelas VI SDN 1 Nambangrejo berjalan intensif dengan integrasi materi dalam pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia serta metode diskusi, role play, dan refleksi mingguan. Upaya ini efektif menumbuhkan kesadaran emosional siswa, meningkatkan sikap peduli, dan keberanian melaporkan *bullying* sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan suportif.

Wawancara dengan agen perubahan yang bernama Asa :

Di sekolah kami, edukasi tentang *bullying* sering disampaikan oleh guru saat pelajaran atau saat apel pagi. Kami sering diajak berdiskusi tentang apa itu *bullying*, kenapa tidak boleh dilakukan, dan bagaimana cara membantu teman yang mengalami *bullying*. Saya merasa jadi lebih berani berbicara kalau melihat teman yang dibully. Kadang-kadang kami juga main drama di kelas, pura-pura ada yang dibully dan teman-teman lainnya membantu. Itu membuat kami jadi tahu apa yang harus dilakukan. Guru juga sering mengingatkan kalau semua orang harus dihormati, tidak boleh menghina atau mengejek teman. Kalau ada masalah, kami disarankan untuk bicara baik-baik atau minta bantuan guru. Menurut saya, kegiatan ini membuat kami lebih akrab satu sama

¹⁹ Siti, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

lain. Sekarang teman-teman lebih perhatian dan kalau ada yang sedih, biasanya cepat ditanya kenapa dan dibantu.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Di sekolah, edukasi *bullying* rutin diberikan melalui diskusi, drama, dan pengingat guru tentang pentingnya menghormati teman dan tidak melakukan *bullying*. Kegiatan ini membuat siswa lebih berani melindungi teman yang dibully, saling perhatian, dan cepat membantu saat ada yang bermasalah.

Wawancara dengan wali murid yang bernama Ibu Fatimah :

saya melihat ada perubahan positif pada anak saya setelah mengikuti edukasi sosial emosional di sekolah. Anak saya jadi lebih terbuka cerita tentang teman-temannya dan lebih peduli dengan perasaan orang lain. Dari cerita anak saya, sekolah sering mengadakan pembelajaran tentang bagaimana memperlakukan teman dengan baik dan bagaimana menyikapi *bullying*. Saya juga pernah diundang ke sekolah dalam pertemuan wali murid, di mana kami diberi pengarahan tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik di rumah untuk mencegah *bullying*. Kami juga diajak bekerja sama untuk memperhatikan perilaku anak di rumah. Menurut saya, ini langkah yang sangat bagus, karena pencegahan *bullying* bukan hanya tugas sekolah, tapi juga orang tua. Saya berharap kegiatan seperti ini terus dilakukan, supaya anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih berempati dan saling menghargai.²¹

Berdasarkan hasil wawancara, Orang tua melihat perubahan positif pada anak setelah mengikuti edukasi sosial emosional di sekolah, dimana anak menjadi lebih terbuka dan peduli terhadap perasaan teman. Sekolah aktif mengadakan pembelajaran tentang sikap baik dan pencegahan *bullying* serta melibatkan orang tua dalam membangun komunikasi untuk mendukung pencegahan tersebut.

Wawancara dengan komite yang bernama Bapak Suraji :

Kami sering berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk membantu sosialisasi kepada orang tua murid. Selain itu, kami juga mendorong adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bisa mempererat hubungan antarsiswa, seperti pramuka dan seni. Komite berperan dalam memberikan masukan dan memantau pelaksanaan program ini. Kami percaya bahwa mencegah *bullying* membutuhkan kerja sama semua pihak: sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Menurut laporan dari guru-guru, pendekatan

²⁰ Asa, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

²¹ Fatimah, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

edukasi sosial emosional ini cukup berhasil menekan angka kejadian *bullying*. Anak-anak lebih sadar akan perilaku mereka terhadap teman. Sebagai komite, kami berharap program ini semakin diperluas, mungkin dengan menambah kegiatan luar kelas yang melatih empati dan kerja sama. Pencegahan *bullying* adalah investasi karakter jangka panjang yang sangat penting.²²

Berdasarkan hasil wawancara, Kami rutin berkoordinasi dengan sekolah dan mendorong kegiatan ekstrakurikuler untuk mempererat hubungan siswa sebagai upaya mencegah *bullying*. Program edukasi sosial emosional yang dijalankan cukup efektif menekan *bullying*, dan kami berharap kegiatan ini diperluas untuk meningkatkan empati dan kerja sama siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* telah berjalan cukup baik dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru menunjukkan peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai empati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai kepada siswa. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pihak sekolah menyadari pentingnya pembentukan karakter sosial emosional sejak dini sebagai langkah preventif terhadap tindakan *bullying*. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu, keterlibatan orang tua yang belum optimal, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi pendidik agar pendekatan yang diterapkan semakin sistematis dan efektif.

3. Hasil program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

²² Suraji, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

Hasil observasi terhadap pelaksanaan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi sosial. Melalui kegiatan yang terstruktur dan partisipatif, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya empati, saling menghargai, serta mampu mengendalikan emosi secara lebih baik. Selain itu, program ini berhasil menumbuhkan agen perubahan (*peer leaders*) yang aktif mengajak teman sebaya untuk menolak tindakan perundungan. Guru dan tenaga pendidik juga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mendampingi siswa menghadapi konflik sosial di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif peserta didik. Namun demikian, implementasi program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan, terutama ketika jadwal akademik padat atau terdapat keterbatasan waktu dari guru pendamping. Selain itu, meskipun mayoritas siswa menunjukkan perubahan positif, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pendekatan lebih intensif untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai anti-*bullying* secara menyeluruh. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan orang tua, dalam menciptakan sinergi yang berkelanjutan.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan kepala sekolah :

Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional memberikan dampak yang sangat positif di SDN 1 Nambangrejo. Sebelumnya, kami cukup sering mendengar laporan kecil tentang perundungan di lingkungan sekolah. Namun setelah program ini berjalan,

²³ Observasi, O/I/10-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan. Anak-anak menjadi lebih empati, saling menghargai, dan lebih mampu mengelola emosinya. Selain itu, guru-guru juga menjadi lebih peka dalam mengenali tanda-tanda *bullying* dan lebih cepat menanganinya. Kami juga melihat adanya peningkatan dalam kerja sama antar siswa di berbagai kegiatan sekolah. Program ini membangun budaya positif dan aman di sekolah kami. Kami berencana untuk menjadikan program *Roots* sebagai bagian dari kegiatan rutin tahunan agar hasil yang sudah baik ini bisa terus dipertahankan dan ditingkatkan.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional membawa dampak positif yang signifikan di SDN 1 Nambangrejo, ditandai dengan penurunan kasus perundungan, peningkatan empati, dan kerja sama antar siswa. Guru pun menjadi lebih tanggap terhadap tanda-tanda *bullying*, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih positif, aman, dan suportif.

Wawancara dengan wali kelas 5 yang bernama Ibu Suci :

saya sangat merasakan dampak nyata dari program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional. Anak-anak di kelas 5 yang sebelumnya mudah terpancing emosi kini lebih tenang dan berpikir sebelum bertindak. Saat ada konflik kecil, mereka mulai bisa menyelesaikannya dengan berdiskusi, bukan dengan kekerasan. Saya juga melihat keaktifan siswa dalam kegiatan refleksi diri dan berbagi pengalaman setelah sesi *Roots*. Mereka lebih memahami pentingnya menghormati perbedaan dan saling mendukung. Sebelumnya, ada beberapa anak yang sering menjadi korban ejekan, kini mereka tampak lebih percaya diri karena lingkungan kelas lebih ramah. Bagi saya, program ini sangat bermanfaat dalam membentuk karakter siswa sejak dini, terutama dalam menanamkan nilai empati, komunikasi sehat, dan saling menghargai²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional memberikan dampak positif nyata, di mana siswa kelas 5 kini lebih tenang, mampu menyelesaikan konflik melalui diskusi, serta aktif dalam refleksi dan berbagi pengalaman. Lingkungan kelas menjadi lebih ramah, anak-anak lebih percaya diri, dan nilai empati serta saling menghargai mulai tertanam sejak dini.

²⁴ Kepala sekolah, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

²⁵ Suci, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

Wawancara dengan wali kelas 6 yang bernama Ibu Siti :

Anak-anak yang menjelang kelulusan biasanya emosinya lebih sensitif, tetapi dengan adanya program ini, mereka menjadi lebih dewasa dalam berinteraksi. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi, menghormati teman, dan menghindari perilaku *bullying*. Saya juga mengamati meningkatnya solidaritas antarsiswa, terutama dalam kegiatan kelompok dan lomba-lomba. Anak-anak yang dulunya kurang percaya diri mulai berani tampil di depan umum karena merasa didukung oleh teman-temannya. Program ini bukan hanya mencegah *bullying*, tetapi juga mempererat hubungan sosial siswa. Menurut saya, *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional sangat efektif dan perlu dilanjutkan ke adik-adik kelas mereka.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional terbukti efektif dalam membentuk kedewasaan siswa dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, dan mencegah *bullying*. Selain itu, program ini juga meningkatkan solidaritas, rasa percaya diri, serta mempererat hubungan sosial antarsiswa.

Wawancara dengan siswa yang bernama Robin :

Dulu, kadang-kadang ada teman yang suka mengejek, tapi setelah belajar tentang *bullying* dan emosi, semua jadi lebih baik. Kami jadi tahu bahwa mengejek itu bisa menyakiti orang lain. Kami juga diajarkan cara mengendalikan marah dan menyelesaikan masalah tanpa bertengkar. Saya pribadi merasa lebih nyaman di sekolah karena teman-teman jadi lebih ramah dan saling membantu. Ada juga kegiatan seru seperti berbagi cerita pengalaman dan bermain peran, jadi belajarnya tidak membosankan. Saya berharap program ini terus ada supaya semua anak di SDN 1 Nambangrejo merasa aman dan senang datang ke sekolah.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara, Setelah mengikuti program tentang *bullying* dan emosi, suasana di sekolah menjadi lebih baik karena siswa belajar untuk tidak mengejek, mengendalikan amarah, dan menyelesaikan masalah tanpa bertengkar. Kegiatan seperti berbagi cerita dan bermain peran membuat pembelajaran menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman, aman, dan berharap program ini terus berlanjut.

Wawancara dengan wali murid yang bernama Bapak Faisal :

²⁶ Siti, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

²⁷ Robin, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

saya sangat mendukung program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional di SDN 1 Nambangrejo. Saya melihat perubahan nyata pada anak saya di rumah. Ia lebih terbuka bercerita tentang perasaannya dan lebih sopan dalam berbicara, terutama dalam mengungkapkan ketidaksukaannya. Ia juga pernah menjelaskan kepada saya tentang pentingnya tidak membully teman. Sebelumnya, saya khawatir karena ada cerita anak-anak yang saling mengejek, tetapi sekarang situasi itu berkurang. Anak saya juga tampak lebih percaya diri dan memiliki lebih banyak teman. Saya sangat mengapresiasi upaya sekolah yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga membentuk karakter anak. Semoga program seperti ini terus dilanjutkan dan diperluas agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik²⁸

Wawancara menunjukkan dukungan kuat orang tua terhadap program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional di SDN 1 Nambangrejo karena terlihat perubahan positif pada anak, seperti lebih terbuka, sopan, dan percaya diri. Program ini dinilai efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* serta membantu membentuk karakter anak di luar aspek akademik.

Wawancara dengan komite yang bernama Bapak Kamto :

kami melihat bahwa program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional sangat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kami sering menerima laporan dari orang tua yang merasa senang karena anak-anak mereka lebih bahagia bersekolah. Dulu ada beberapa kasus kecil perundungan, tapi sekarang hampir tidak terdengar lagi. Kami juga mendukung penuh sekolah untuk terus melanjutkan program ini, bahkan mungkin memperluasnya dengan melibatkan orang tua dalam sesi edukasi. Karakter anak-anak yang terbangun dari program ini menjadi fondasi penting untuk masa depan mereka. Kami percaya, pencegahan *bullying* harus dimulai dari usia dini, dan SDN 1 Nambangrejo sudah mengambil langkah yang tepat.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional di SDN 1 Nambangrejo dinilai sangat efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, ditandai dengan menurunnya kasus perundungan dan meningkatnya kebahagiaan siswa. Orang tua mendukung penuh keberlanjutan program ini karena membentuk karakter positif anak sejak dini sebagai fondasi masa depan.

²⁸ Faisal, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

²⁹ Kamto, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

Hasil observasi dan wawancara terkait pelaksanaan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa program ini telah memberikan perubahan yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa yang lebih positif dan empatik. Dari hasil observasi, terlihat bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih harmonis, siswa mulai mampu mengelola emosi dengan baik, dan kejadian *bullying* menurun secara nyata. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa pendekatan edukasi sosial emosional membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Guru juga menyampaikan bahwa keberadaan agen perubahan dari kalangan siswa sangat efektif dalam menyebarkan pesan anti-*bullying* dan mendorong budaya sekolah yang aman serta mendukung. Program ini dinilai berhasil dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

4. Apakah factor- factor yang mempengaruhi program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

Hasil observasi terhadap pelaksanaan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu peran aktif guru dalam membimbing dan mengawasi kegiatan, dukungan kepala sekolah dalam penyediaan waktu dan sarana, keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak di rumah, serta kesiapan siswa dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai sosial emosional yang diajarkan. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran

yang sesuai, suasana sekolah yang kondusif, dan konsistensi dalam pelaksanaan modul edukasi juga turut menentukan keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional telah berhasil membentuk agen perubahan (peer educators) di kalangan siswa yang mampu menjadi teladan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan mendukung. Para agen perubahan ini berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif kepada teman sebaya melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan penyampaian pesan anti-*bullying* di lingkungan sekolah.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan kepala sekolah :

Menurut saya, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program *Roots* dan edukasi sosial emosional di sekolah ini. Pertama adalah komitmen guru dan tenaga pendidik untuk konsisten melaksanakan program. Kedua, dukungan dari orang tua sangat berpengaruh, terutama dalam memperkuat nilai-nilai positif di rumah. Ketiga, budaya sekolah yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman, menjadi landasan utama. Selain itu, adanya pelatihan dan pembinaan rutin dari pihak luar seperti Dinas Pendidikan atau lembaga pendukung juga memperkaya pemahaman guru dan murid tentang pentingnya pencegahan *bullying*. Tidak kalah penting, karakteristik siswa yang beragam menuntut pendekatan yang kreatif dan inovatif. Kami terus berusaha membangun ekosistem sekolah yang inklusif, menghargai perbedaan, serta memperkuat ikatan emosional antara semua warga sekolah.³¹

Keberhasilan program *Roots* dan edukasi sosial emosional di sekolah ini dipengaruhi oleh komitmen guru, dukungan orang tua, budaya sekolah yang kondusif, serta pelatihan rutin dari pihak luar. Selain itu, pendekatan kreatif terhadap karakteristik siswa yang beragam juga penting dalam membangun ekosistem sekolah yang inklusif dan harmonis.

Wawancara dengan wali kelas 5 :

³⁰ Observasi, O/I/10-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

³¹ Kepala sekolah, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

Faktor utama menurut saya adalah keterlibatan aktif siswa dalam program. Anak-anak yang terlibat langsung sebagai agen perubahan di program *Roots* menjadi contoh nyata bagi teman-temannya. Selain itu, pendekatan sosial emosional yang kami terapkan dalam pembelajaran sehari-hari juga memperkuat kesadaran anak terhadap pentingnya empati dan menghargai perasaan orang lain. Dukungan kepala sekolah yang selalu memberikan ruang inovasi bagi guru juga sangat memotivasi kami. Di sisi lain, partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting atau edukasi tentang *bullying* turut memperkuat program ini. Tantangan terbesar kami adalah membangun pemahaman yang sama pada semua siswa, mengingat latar belakang sosial yang beragam. Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif, saya yakin program ini dapat berjalan lebih maksimal dan membudaya di lingkungan sekolah.³²

Faktor utama keberhasilan program *Roots* adalah keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan dan pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran yang menumbuhkan empati. Dukungan kepala sekolah, partisipasi orang tua, serta upaya membangun pemahaman bersama di tengah keberagaman menjadi kunci menghadapi tantangan agar program dapat maksimal dan membudaya di sekolah.

Wawancara dengan wali kelas 6 :

Berdasarkan pengalaman saya, faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional di sini adalah komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua. Ketika orang tua sadar akan pentingnya pencegahan *bullying* dan nilai sosial emosional, anak-anak menjadi lebih cepat memahami. Selain itu, pelatihan untuk guru tentang teknik mengelola emosi dan konflik antar siswa sangat mendukung pelaksanaan program ini. Faktor lainnya adalah keberanian siswa untuk berbicara, yang kami latih melalui sesi diskusi kelompok kecil. Program *Roots* yang berbasis peer group sangat membantu, karena siswa lebih terbuka terhadap teman sebayanya. Tantangan tetap ada, seperti membangun komitmen bersama di antara semua pihak, tapi dengan kerja sama yang erat, program ini semakin menunjukkan hasil positif.³³

Berdasarkan wawancara, keberhasilan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional sangat dipengaruhi oleh komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua serta pelatihan guru dalam mengelola emosi siswa. Selain itu, keberanian siswa untuk berbicara dan

³² Suci, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

³³ Fatimah, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

pendekatan peer group dalam program ini juga mendukung pelaksanaan, meski tantangan membangun komitmen bersama masih perlu diatasi.

Wawancara dengan siswa yang bernama Naufal :

Saya merasa program *Roots* dan pelajaran tentang sosial emosional sangat membantu kami di sekolah. Faktor yang bikin program ini berjalan baik menurut saya adalah karena guru-guru sering mengajak kami diskusi dan cerita, jadi kami nggak takut ngomong. Terus, teman-teman yang jadi agen perubahan juga keren karena mereka mengajak main bareng dan ngobrol kalau ada masalah. Dukungan dari kakak-kakak kelas juga penting, mereka jadi contoh buat kami. Kadang masih ada sih teman yang belum paham tentang *bullying* itu apa, tapi karena sering diingatkan lewat kegiatan kelas atau lomba-lomba kecil, akhirnya mereka jadi lebih ngerti. Menurut saya, kalau program ini mau lebih bagus lagi, harus sering-sering ada kegiatan yang seru tentang kerja sama dan saling membantu teman³⁴

Berdasarkan wawancara, Siswa merasa program *Roots* dan pelajaran sosial emosional sangat membantu karena guru sering mengajak diskusi sehingga mereka nyaman berbicara.

Dukungan teman sebaya dan kakak kelas juga penting, meski masih ada yang kurang paham tentang *bullying*, pemahaman meningkat lewat kegiatan kelas yang rutin.

Wawancara dengan wali murid :

Dari pandangan saya sebagai orang tua, faktor utama yang mempengaruhi program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional ini adalah kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga. Guru-guru di SDN 1 Nambangrejo sangat aktif memberikan informasi tentang pentingnya mencegah *bullying* melalui rapat orang tua dan grup WhatsApp. Selain itu, karakter anak-anak juga berperan besar, karena jika mereka dibiasakan dari rumah untuk berempati dan menghormati orang lain, maka di sekolah mereka lebih mudah menerapkan nilai-nilai itu. Program *Roots* yang melibatkan anak-anak sebagai agen perubahan menurut saya sangat efektif. Tantangan yang ada mungkin dari sisi pengawasan di luar sekolah, misalnya di lingkungan bermain, karena tidak semua orang tua mungkin sepeduli itu. Tapi, dengan terus dibangun kesadaran bersama, saya optimis program ini bisa terus berjalan dengan baik³⁵

Dari wawancara, orang tua menilai bahwa keberhasilan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional sangat bergantung pada kerjasama erat antara sekolah dan keluarga serta

³⁴ Naufal, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

³⁵ Sudarji, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

pembiasaan nilai empati sejak di rumah. Meskipun ada tantangan pengawasan di luar sekolah, program ini dinilai efektif dan optimis dapat berjalan baik dengan kesadaran bersama.

Wawancara dengan komite sekolah :

saya melihat bahwa beberapa faktor penting mendukung program *Roots* dan edukasi sosial emosional ini. Pertama adalah komitmen dari pihak sekolah yang benar-benar serius dalam membina karakter anak. Kedua, adanya sosialisasi yang rutin kepada orang tua tentang apa itu *bullying*, dampaknya, dan bagaimana pencegahannya, menjadi kekuatan tersendiri. Faktor ketiga adalah keterlibatan komunitas, seperti dukungan dari masyarakat sekitar sekolah yang ikut menjaga iklim positif di lingkungan luar sekolah. Kami dari Komite juga membantu mengawasi jalannya program, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin dengan wali kelas untuk mengevaluasi. Tantangan yang kami hadapi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, namun dengan komunikasi yang baik dan gotong royong antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, kami optimis program ini bisa terus berlanjut dan menjadi budaya di SDN 1 Nambangrejo³⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan program *Roots* dan edukasi sosial emosional di SDN 1 Nambangrejo didukung oleh komitmen sekolah, sosialisasi rutin kepada orang tua, serta keterlibatan komunitas sekitar. Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan sumber daya, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat tetap menjaga kelangsungan program sebagai budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional memiliki dampak positif dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Keberhasilan program ini ditunjang oleh kolaborasi yang baik antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta adanya komitmen untuk membentuk budaya sekolah yang menghargai empati, toleransi, dan keterbukaan. Para siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti saling menghargai,

³⁶ Komite, W/I/13-03-2025, SDN 1 Nambangrejo

mampu mengelola emosi, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun demikian, keberlanjutan program ini membutuhkan pendampingan yang konsisten, pelatihan lanjutan bagi guru, serta dukungan dari berbagai pihak agar nilai-nilai anti-*bullying* dapat tertanam secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Analisis pelaksanaan program *Roots* untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan program *Roots* di SDN 1 Nambangrejo berjalan dengan cukup baik. Program ini diawali dengan membangun pemahaman di kalangan siswa tentang apa itu *bullying* dan bagaimana cara mencegahnya, didukung oleh pembekalan kepada para guru untuk mendampingi siswa dalam menumbuhkan sikap saling menghormati. Seiring berjalannya waktu, terlihat perubahan sikap positif di lingkungan sekolah, di mana anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya menghargai teman. Program *Roots* turut membangun budaya positif di sekolah serta berhasil menurunkan kasus perundungan. Meski demikian, kesadaran akan perlunya kesinambungan program ini tetap ada, sehingga dorongan untuk melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar terus diupayakan agar gerakan anti-*bullying* semakin kuat dan berkelanjutan.

Dampak program *Roots* terasa secara langsung di kelas-kelas, seperti di kelas 5, di mana materi pencegahan *bullying* diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Anak-anak diajarkan mengenali berbagai bentuk *bullying*, baik verbal, fisik, maupun sosial. Agen perubahan yang dipilih dari kalangan siswa tampil aktif mengajak teman-temannya untuk saling menghargai. Kegiatan refleksi rutin setiap bulan juga menjadi sarana untuk menilai perkembangan perilaku siswa. Dengan adanya pelatihan bagi guru, kasus-kasus kecil yang

terjadi di kelas dapat lebih cepat diatasi. Suasana kelas pun menjadi lebih nyaman, dan anak-anak lebih berani untuk melapor jika melihat atau mengalami perundungan. Ke depan, masih dibutuhkan penguatan materi tentang toleransi dan empati untuk memperkuat karakter siswa.

Di kelas 6, implementasi program *Roots* juga berjalan efektif. Anak-anak diajak untuk lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sosial mereka. Sesi khusus edukasi, pengenalan peran agen perubahan, serta berbagai kegiatan kreatif seperti pembuatan poster, drama singkat, dan lomba yel-yel anti-*bullying* dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman siswa. Dialog terbuka antara guru dan siswa rutin dilakukan untuk mendengarkan pendapat serta pengalaman sosial mereka. Meskipun masih ada tantangan, seperti kurangnya keterbukaan dari beberapa siswa, secara umum suasana kelas menjadi lebih damai dan kondusif untuk pembentukan karakter positif sebelum siswa melanjutkan ke jenjang SMP.

Dari sisi siswa, keberadaan program *Roots* membuat mereka lebih memahami tentang *bullying* dan cara menghentikannya. Anak-anak kini lebih sering saling mengingatkan untuk menghormati teman, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, dan mendukung gerakan anti-*bullying* melalui pembuatan poster atau kampanye kecil di sekolah. Para agen perubahan merasa bangga menjadi bagian dari gerakan ini, dan teman-teman mereka pun lebih berani untuk melaporkan jika ada tindakan perundungan.

Dukungan orang tua terhadap program ini juga sangat terasa. Anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap orang tua mengenai pengalaman mereka di sekolah, dan cerita tentang tindakan saling mengejek mulai jarang terdengar. Para orang tua yang pernah mengikuti sosialisasi program merasa terbantu untuk memberikan dukungan lebih besar di

rumah, dan berharap agar program semacam ini terus dilanjutkan, karena pendidikan karakter tidak bisa hanya bertumpu pada lingkungan keluarga saja.

Dari sisi Komite Sekolah, dukungan penuh diberikan terhadap pelaksanaan program *Roots*. Laporan kasus *bullying* yang masuk ke komite mengalami penurunan. Komite mendorong agar pelatihan anti-*bullying* diperluas tidak hanya untuk siswa, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua. Usulan untuk mengadakan workshop atau seminar secara rutin pun disampaikan. Komite percaya bahwa pencegahan *bullying* harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan semua pihak, dan berharap program *Roots* dapat menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan serta semakin memperkuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Analisis terhadap pelaksanaan program *Roots* di SDN 1 Nambangrejo dapat dikaji melalui pendekatan teori perubahan perilaku sosial dan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner. Program *Roots* dirancang untuk mencegah perundungan dengan memberdayakan siswa sebagai agen perubahan, yang mana pendekatan ini sejalan dengan konsep peer influence dalam teori perubahan perilaku. Dalam teori ini, individu, khususnya anak-anak dan remaja, cenderung meniru perilaku dari lingkungan sosial terdekatnya, terutama teman sebaya. Oleh karena itu, dengan memilih siswa sebagai agen perubahan yang menyuarakan nilai anti-*bullying*, program ini secara tidak langsung membentuk norma sosial baru yang mendukung terciptanya budaya positif di sekolah. Ketika siswa yang menjadi panutan menunjukkan sikap saling menghargai dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, maka siswa lain akan terdorong untuk mengikuti perilaku serupa. Hal ini menjelaskan mengapa siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk tidak mengejek, tidak

mengucilkan teman, serta lebih berani melapor ketika melihat atau mengalami tindakan perundungan.³⁷

Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan pentingnya interaksi antara individu dan berbagai lingkungan sosialnya, mulai dari lingkungan keluarga (mikrosistem), sekolah, hingga masyarakat yang lebih luas. Program *Roots* secara eksplisit menyentuh berbagai sistem tersebut. Di tingkat mikrosistem, keterlibatan guru dan siswa dalam membentuk suasana kelas yang inklusif menunjukkan upaya penguatan lingkungan terdekat anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa dalam sesi diskusi, refleksi, dan kegiatan kreatif untuk memperkuat nilai-nilai empati dan toleransi. Perubahan perilaku siswa di kelas juga tidak lepas dari dukungan guru yang mendapat pelatihan dalam menangani kasus perundungan. Di sisi lain, keluarga sebagai bagian dari mikrosistem juga dilibatkan melalui sosialisasi program, yang mendorong orang tua untuk memperkuat nilai-nilai anti-*bullying* di rumah. Ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya diharapkan terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan rumah.³⁸

Pada tingkat mesosistem, kolaborasi antara sekolah dan komite sekolah mencerminkan bentuk sinergi antara berbagai aktor dalam ekosistem pendidikan. Komite sekolah tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga aktif mengusulkan kegiatan lanjutan seperti pelatihan dan seminar, serta memantau penurunan kasus perundungan. Dukungan ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan menjadi bukti bahwa perubahan sosial di sekolah tidak bisa berjalan secara parsial, melainkan harus menyeluruh

³⁷ Faryanti, "Evaluation of Agent of Change Training Activities to Prevent *Bullying* with the *Roots* Program to Create Child-Friendly Schools: Evaluasi Kegiatan Pelatihan Agen Perubahan Pencegahan Perundungan Dengan Program *Roots* Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak."

³⁸ Keysinaya, "Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan Di Sekolah Melalui Program *Roots*."

dan melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan. Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan menggambarkan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan karakter, di mana siswa bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif dalam membentuk nilai-nilai sosial.³⁹

Dengan demikian, melalui perspektif teori perubahan perilaku dan teori ekologi perkembangan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program *Roots* bukan hanya terletak pada intervensi di tingkat individu, tetapi juga pada kekuatan kolaboratif lintas lingkungan. Program ini memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter siswa yang berempati, toleran, dan berani menolak kekerasan, serta menciptakan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk mempertahankan dan memperkuat dampaknya, diperlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak agar nilai-nilai anti-*bullying* benar-benar menjadi budaya yang mengakar di lingkungan sekolah.⁴⁰

2. Analisis pelaksanaan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan edukasi sosial emosional dalam upaya pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Program ini menjadi bagian integral dari budaya sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen: guru, siswa, orang tua, hingga komite sekolah. Kegiatan bimbingan konseling rutin, pesan-pesan moral saat apel pagi, serta pembentukan tim guru pendamping siswa menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan penuh empati. Pendekatan ini tidak

³⁹ Devi, Hamka, and Istania, "Strategi Implementasi Program *Roots* Untuk Mewujudkan Sekolah Aman Bebas Dari Perundungan Di DKI Jakarta."

⁴⁰ Pohan et al., "Peran Peserta Didik Sebagai Agen Perubahan Dalam Mencegah Perundungan (*Bullying*) Di SMA Negeri 1 Panyabungan."

hanya berfokus pada penanganan kasus *bullying*, melainkan lebih pada pencegahan melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru mengintegrasikan materi sosial emosional ke dalam pelajaran tematik, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Melalui media seperti cerita bergambar, video, diskusi kelas, hingga simulasi peran (role play), siswa diajak memahami makna dari empati, kerja sama, dan pentingnya menyelesaikan konflik secara damai. Sesi berbagi perasaan dan refleksi mingguan juga menjadi ruang bagi siswa untuk lebih mengenali diri dan memahami orang lain. Siswa pun dilibatkan secara aktif dalam penyusunan aturan kelas, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya.

Perubahan positif dalam perilaku siswa mulai terlihat, seperti meningkatnya sikap peduli, kemampuan melaporkan tindakan *bullying*, hingga keberanian untuk membantu teman yang menjadi korban. Aktivitas seperti drama kelas yang mensimulasikan situasi *bullying* memperkuat pemahaman mereka mengenai peran masing-masing dalam mencegah kekerasan sosial di sekolah.

Selain dari sisi guru dan siswa, keterlibatan orang tua juga sangat penting. Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi di rumah. Orang tua merasa adanya perubahan signifikan dalam sikap anak setelah terlibat dalam program ini—anak menjadi lebih terbuka, empatik, dan peka terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh sinergi dengan keluarga.

Peran komite sekolah turut memperkuat keberhasilan implementasi edukasi sosial emosional ini. Dengan mendorong kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan seni,

hubungan antarsiswa menjadi lebih kuat. Komite juga secara aktif memberikan masukan dan mendukung pengembangan program melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua.

Pelaksanaan edukasi sosial emosional untuk pencegahan *bullying* di SDN 1 Nambangrejo dapat dianalisis melalui pendekatan teori perkembangan sosial-emosional serta teori ekologi Bronfenbrenner. Teori perkembangan sosial-emosional menekankan pentingnya pengembangan kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi, membentuk hubungan positif, menunjukkan empati, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Program yang diterapkan di SDN 1 Nambangrejo menunjukkan bahwa sekolah telah menempatkan aspek sosial-emosional sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi yang diarahkan pada pembentukan karakter anak. Pendekatan ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran tematik yang mengangkat nilai sosial, simulasi peran, sesi berbagi emosi, dan refleksi mingguan. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan upaya membentuk kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), serta keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*) pada peserta didik.⁴¹

Selanjutnya, teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif terhadap dinamika pelaksanaan edukasi sosial emosional ini. Dalam teori ini, individu (dalam hal ini siswa) dipengaruhi oleh sistem-sistem yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antar mikrosistem seperti kerja sama antara sekolah dan orang tua), eksosistem (lingkungan yang tidak langsung melibatkan individu namun berdampak, seperti kebijakan sekolah), hingga makrosistem (nilai budaya dan

⁴¹ Siswati and Saputra, "Peran Satuan Tugas Anti *Bullying* Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan Di Sekolah Menengah Atas."

norma masyarakat luas). Pendekatan SDN 1 Nambangrejo yang melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah menunjukkan bahwa mereka telah membangun sinergi kuat dalam mesosistem, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.⁴²

Keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai empati dan kerja sama menunjukkan bahwa mikrosistem sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku prososial siswa. Guru tidak hanya menjadi fasilitator akademik, tetapi juga menjadi figur yang memberikan keteladanan nilai-nilai sosial yang positif. Penggunaan role play dan diskusi kelas mendorong siswa untuk memahami berbagai perspektif dan melatih kemampuan sosial-emosional mereka dalam situasi nyata. Sementara itu, keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin menandakan bahwa sekolah tidak bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai antiperundungan, tetapi juga membangun jembatan komunikasi dengan rumah sebagai mikrosistem kedua yang sangat memengaruhi anak.

Lebih jauh, peran komite sekolah memperlihatkan fungsi eksosistem dalam teori Bronfenbrenner. Meski tidak berinteraksi langsung dengan siswa, komite memiliki pengaruh terhadap pembentukan kebijakan, dukungan terhadap kegiatan sekolah, dan penyediaan program ekstrakurikuler yang mempererat hubungan antarsiswa. Ini mencerminkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* tidak bisa hanya bergantung pada kegiatan dalam kelas, tetapi memerlukan keterlibatan struktur pendukung di luar kelas.⁴³

⁴² Rachman et al., "EVALUASI PROGRAM ROOTS MODEL KIRKPATRICK SEBAGAI PENCEGAHAN *BULLYING* DI SEKOLAH PENGGERAK KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN."

⁴³ Rahman and Erianjoni, "Peran Guru Dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik Pada Siswa Di SMPN 1 Banuhampu."

Dari sudut pandang pendidikan karakter, program ini juga dapat dipahami melalui pendekatan pendidikan humanistik, khususnya gagasan Carl Rogers yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik. Lingkungan sekolah yang mengedepankan komunikasi, rasa aman, dan penerimaan terhadap perbedaan merupakan elemen penting dari pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan praktik di SDN 1 Nembangrejo yang mengembangkan kesepakatan kelas anti-*bullying* dan melatih siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang norma sosial, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui interaksi sehari-hari.⁴⁴

Dengan demikian, berdasarkan analisis teoritik di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukasi sosial emosional yang diterapkan di SDN 1 Nembangrejo telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan teori ekologi sosial. Sinergi antara guru, orang tua, siswa, dan lingkungan sekolah menciptakan sistem pendukung yang kuat dalam membentuk karakter dan mencegah perilaku *bullying*. Upaya ini bukan hanya berfungsi sebagai pencegahan jangka pendek, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang lebih berempati, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam masyarakat yang inklusif.

3. Analisis hasil program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nembangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional yang diterapkan di SDN 1 Nembangrejo menunjukkan dampak yang sangat positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan penuh empati. Sebelum program ini berjalan, masih sering

⁴⁴ Navira, Normansyah, and Sukarlina, "Pencegahan Perundungan Di Sekolah Peran Melalui Program Roadmap of Out Standing Educators."

terdengar kasus perundungan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun sosial. Namun, setelah pelaksanaan program, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku siswa maupun guru. Anak-anak menjadi lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, dan saling menghargai perbedaan. Mereka belajar menyelesaikan konflik secara damai, melalui diskusi dan komunikasi sehat, bukan dengan kekerasan atau ejekan.

Selain siswa, para guru juga menunjukkan peningkatan kepekaan dalam mengenali tanda-tanda *bullying*. Respon mereka terhadap masalah sosial emosional siswa menjadi lebih cepat dan tepat. Program ini membangun kesadaran kolektif di antara seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menciptakan ruang belajar yang positif dan suportif. Dalam berbagai kegiatan kelompok dan perlombaan, terlihat pula adanya peningkatan solidaritas antar siswa. Anak-anak yang sebelumnya pendiam atau kurang percaya diri, kini mulai berani tampil dan berpartisipasi karena merasa didukung oleh lingkungannya.

Di kelas, suasana belajar menjadi lebih kondusif. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi refleksi dan berbagi pengalaman. Mereka mulai memahami pentingnya komunikasi yang sehat, serta mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang sopan dan tepat. Perubahan ini tidak hanya dirasakan di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka kini lebih terbuka, sopan dalam berbicara, dan mampu menyampaikan ketidaksukaan tanpa emosi yang meledak-ledak. Beberapa anak bahkan menjelaskan kepada orang tua mereka tentang pentingnya tidak membully teman dan mengajarkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari sekolah.

Kegiatan dalam program ini pun tidak membosankan, karena dikemas secara interaktif, seperti bermain peran dan berbagi cerita. Anak-anak merasa senang mengikuti

sesi demi sesi, karena tidak hanya diajak berpikir tetapi juga berlatih secara langsung dalam situasi sosial yang disimulasikan. Mereka belajar mengenali dan mengendalikan emosi seperti marah, kesal, atau sedih, serta memahami bagaimana perasaan orang lain ketika direndahkan.

Program ini dinilai sangat efektif oleh berbagai pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua. Budaya sekolah menjadi lebih positif, kasus perundungan menurun drastis, dan hubungan antar siswa menjadi lebih kuat. Melihat keberhasilan yang telah dicapai, sekolah berkomitmen untuk menjadikan program *Roots* sebagai bagian dari kegiatan rutin tahunan, bahkan dengan kemungkinan memperluasnya melalui pelibatan orang tua. Upaya ini menjadi langkah nyata dalam membangun karakter anak sejak dini, sekaligus menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.

Pelaksanaan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional di SDN 1 Nambangrejo dapat dianalisis melalui perspektif teori Social Learning dari Albert Bandura dan teori Emotional Intelligence dari Daniel Goleman. Kedua teori ini menjelaskan secara komprehensif bagaimana perilaku sosial dan pengelolaan emosi dapat dipelajari dan ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berulang.⁴⁵

Menurut teori Social Learning, individu belajar melalui observasi, imitasi, dan model yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru, teman sebaya, dan bahkan orang tua berperan sebagai model sosial yang akan diamati dan ditiru oleh siswa. Program *Roots* yang menekankan pada peran siswa sebagai agen perubahan (*changemaker*) memberikan contoh konkret bagi siswa lain tentang bagaimana bersikap empatik, menghargai perbedaan, dan menolak perilaku perundungan. Ketika siswa melihat

⁴⁵ Devi, Hamka, and Istania, "Analisis Implementasi Program *Roots* Indonesia Dalam Penuntasan Isu Perundungan: Studi Kasus Pada Beberapa Satuan Pendidikan Di DKI Jakarta."

rekannya yang mampu menyelesaikan konflik secara damai atau menolak ajakan untuk mengejek teman, mereka akan lebih cenderung meniru perilaku positif tersebut. Fenomena ini terlihat dalam laporan informan yang menyatakan bahwa siswa mulai terbiasa menyelesaikan masalah melalui diskusi dan bukan konfrontasi fisik atau verbal.⁴⁶

Teori ini juga menekankan pentingnya reinforcement positif. Ketika siswa yang menunjukkan perilaku positif mendapat pengakuan dan dukungan dari guru maupun teman-temannya, maka kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut akan semakin kuat. Hal ini konsisten dengan pengamatan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dan aktif karena merasa didukung oleh lingkungannya, termasuk dalam kegiatan kelompok dan saat tampil di depan umum. Melalui proses pembelajaran sosial ini, norma baru terbentuk, di mana perilaku menghormati, bersikap ramah, dan anti-bullying menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif.⁴⁷

Selanjutnya, teori Emotional Intelligence dari Goleman memberikan kerangka lain untuk memahami keberhasilan program ini. Goleman mengidentifikasi lima komponen utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan emosi (self-regulation), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Program Edukasi Sosial Emosional secara langsung melatih kelima aspek tersebut. Misalnya, dalam kegiatan berbagi pengalaman dan refleksi diri, siswa dilatih untuk mengenali emosi yang mereka rasakan serta memahami penyebab dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Ini merupakan bentuk penguatan pada aspek self-awareness dan self-regulation.

⁴⁶ DEMAK and MUNA, "MANAJEMEN PROGRAM ANTI-BULLYING BERBASIS ROOTS DI SMA N 1 KARANGTENGAH DAN SMK N."

⁴⁷ Al Rasyid and Gautama, "Efektivitas Program Roots Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar Dalam Mengatasi Bullying."

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dengan cara damai dan komunikatif menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan dalam mengatur emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Latihan peran dan diskusi kelompok yang diterapkan dalam program turut meningkatkan empati dan pemahaman antarindividu. Seiring dengan itu, keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan. Bahkan, menurut salah satu laporan, siswa kini berani menyampaikan perasaan dan ketidaksukaan mereka dengan cara yang sopan dan terbuka, baik di sekolah maupun di rumah. Ini menandakan bahwa pendidikan sosial emosional tidak hanya berdampak di lingkungan akademik, tetapi juga membawa pengaruh positif pada dinamika keluarga.⁴⁸

Penting juga dicatat bahwa pendekatan program ini bersifat preventif dan holistik. Dengan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep perundungan, empati, dan regulasi emosi sejak dini, sekolah membentuk landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole school approach*, yaitu pendekatan menyeluruh dalam pendidikan yang melibatkan semua komponen sekolah termasuk guru, siswa, dan orang tua. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa melibatkan orang tua dalam sesi edukasi akan menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak program.

Dengan menganalisis berdasarkan teori Bandura dan Goleman, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional bukanlah hasil kebetulan, melainkan merupakan hasil dari strategi pendidikan yang berbasis pada pembelajaran sosial dan penguatan kecerdasan emosional. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di tingkat pendidikan dasar, karena masa ini merupakan fase kritis dalam

⁴⁸ Marwa and Wahyuni, "Peran Guru PAI Dalam Program *Roots* Day Untuk Mengatasi Perundungan Di Sekolah."

pembentukan nilai, perilaku, dan karakter anak. Maka, keberlanjutan program ini sangat disarankan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.⁴⁹

4. Analisis factor- factor yang mempengaruhi program program *Roots* dan Edukasi Sosial Emosional untuk Pencegahan *Bullying* di SDN 1 Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Program *Roots* dan edukasi sosial emosional di SDN 1 Nambangrejo menunjukkan keberhasilan yang signifikan berkat sinergi dari berbagai pihak. Keberhasilan ini ditopang oleh sejumlah faktor utama yang saling melengkapi. Salah satu faktor terpenting adalah komitmen kuat dari para guru dan tenaga pendidik yang secara konsisten melaksanakan program ini. Komitmen tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan formal, tetapi juga dalam pendekatan keseharian kepada siswa yang menekankan nilai empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Budaya sekolah yang aman dan nyaman menjadi landasan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung program ini. Lingkungan yang kondusif membuat siswa lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik secara sehat, serta mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka. Salah satu pendekatan yang berhasil adalah dengan melibatkan siswa secara langsung sebagai agen perubahan. Anak-anak yang terpilih menjadi agen ini berperan aktif dalam menginspirasi teman-teman mereka untuk menghentikan perundungan dan menciptakan suasana positif.

Dukungan kepala sekolah turut memperkuat pelaksanaan program melalui pemberian ruang bagi inovasi dan kolaborasi antar guru. Hal ini menjadi pendorong

⁴⁹ Fadhilah, "Komunikasi Persuasif Program 'Roots Indonesia' Pada Perundungan Siswa Di SMP IT Azkiya Bireuen."

penting dalam pengembangan metode-metode kreatif untuk menyampaikan materi sosial emosional. Tidak kalah penting, partisipasi aktif orang tua juga menjadi penentu keberhasilan. Lewat kegiatan parenting dan sosialisasi yang dilakukan melalui rapat atau media komunikasi seperti grup WhatsApp, para orang tua diajak memahami pentingnya peran mereka dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Salah satu kekuatan lainnya adalah kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Dukungan masyarakat sekitar turut menjaga iklim sosial yang sehat, bahkan di luar lingkungan sekolah. Peran komite sekolah juga menambah kekuatan program ini, dengan terlibat dalam pengawasan dan evaluasi berkala bersama wali kelas. Pelatihan rutin bagi guru, baik dari instansi pendidikan maupun lembaga pendukung, meningkatkan pemahaman mereka dalam menangani dinamika siswa serta pengelolaan emosi dan konflik.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan tetap dihadapi, seperti keberagaman latar belakang siswa yang memerlukan pendekatan yang bervariasi, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta upaya menyamakan pemahaman seluruh warga sekolah. Namun, berkat komunikasi yang efektif, pendekatan kolaboratif, serta semangat gotong royong, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Program *Roots* dan edukasi sosial emosional di SDN 1 Nambangrejo merupakan upaya yang mencerminkan penerapan beberapa teori pendidikan dan psikologi yang relevan dalam konteks pencegahan *bullying* dan pembentukan karakter siswa. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis program ini adalah Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi

secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks program *Roots*, keterlibatan aktif siswa sebagai agen perubahan mencerminkan prinsip dasar konstruktivisme, di mana siswa diajak untuk menjadi bagian dari solusi dalam mencegah *bullying* dan membangun budaya sosial yang positif. Melalui pendekatan peer group, siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri dan sesama teman sebayanya, yang menjadi sumber pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi mereka.⁵⁰

Teori Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence/EQ) yang dikemukakan oleh Daniel Goleman juga sangat relevan untuk menjelaskan keberhasilan program ini. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional meliputi lima aspek penting: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Program *Roots* yang menekankan pada pengembangan empati dan keterampilan sosial siswa sangat sesuai dengan teori ini, karena siswa diajak untuk mengenali dan menghargai perasaan orang lain, serta mengelola emosi mereka dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dalam penerapan pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran sehari-hari, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang penting, seperti kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara sehat.

Selanjutnya, teori Penguatan Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura juga memberikan perspektif yang berguna dalam menganalisis program ini. Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, siswa yang terlibat dalam program *Roots*, terutama yang berperan sebagai agen perubahan, bertindak sebagai model bagi teman-teman mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sosial, tetapi juga menjadi contoh nyata dari

⁵⁰ Harahap, Rambe, and Siregar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai."

tindakan yang diinginkan, seperti menghentikan perundungan dan menciptakan iklim yang inklusif. Siswa belajar melalui observasi perilaku agen perubahan, yang kemudian diinternalisasi dan diterapkan dalam interaksi mereka sehari-hari. Dengan demikian, program ini mendukung pengembangan perilaku prososial melalui contoh yang baik dari teman sebaya.⁵¹

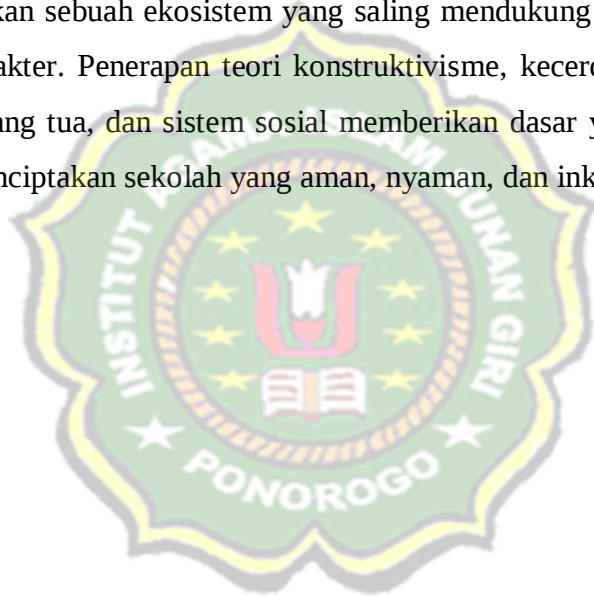
Teori Keterlibatan Orang Tua (Parent Involvement Theory) juga dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam keberhasilan program ini. Epstein dalam teorinya menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan sosial anak. Dalam konteks program *Roots*, peran orang tua sangat krusial dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sosialisasi kepada orang tua tentang *bullying* dan pencegahannya, melalui rapat atau media komunikasi seperti grup WhatsApp, memperkuat kesadaran orang tua dalam mendukung anak-anak mereka untuk menerapkan nilai sosial emosional baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua membantu memperkuat penguatan nilai-nilai tersebut di kedua lingkungan, menjadikannya lebih konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, dalam konteks teori Sistem Sosial (Social Systems Theory), program *Roots* juga dapat dilihat sebagai upaya membangun sistem sosial yang inklusif dan mendukung. Sistem ini mencakup interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Sistem sosial ini mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa, di mana setiap elemen dalam sistem memiliki peran yang saling menguatkan. Dukungan dari komunitas, baik itu dalam bentuk

⁵¹ Marhaely et al., "Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan *Bullying* Untuk Sekolah."

pengawasan maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial, memperkuat keberlanjutan program ini di luar sekolah dan mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying* di lingkungan luar sekolah.⁵²

Secara keseluruhan, keberhasilan program *Roots* dan edukasi sosial emosional ini dapat dilihat sebagai implementasi nyata dari teori-teori pembelajaran dan psikologi yang berfokus pada perkembangan sosial emosional siswa. Dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas, program ini menciptakan sebuah ekosistem yang saling mendukung dalam pencegahan *bullying* dan pembentukan karakter. Penerapan teori konstruktivisme, kecerdasan emosional, penguatan sosial, keterlibatan orang tua, dan sistem sosial memberikan dasar yang kuat bagi keberhasilan program ini dalam menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.



⁵² Saraswati and Hadiyono, "Pencegahan Perundungan/*Bullying* Di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku."